

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madu telah dikenal sejak lama sebagai pemanis dan terkenal di kalangan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Bapedda NTB, 2015). Di Indonesia, madu dikategorikan menjadi dua jenis: madu sapi dan madu hutan, dan ada dua metode untuk mengawetkan madu, yaitu praktik tradisional dan modern. Metode tradisional menggunakan tikung (sarang buatan), lalau (lebah yang bersarang di batang kayu besar), dan repak (lebah yang bersarang di berbagai lokasi), sedangkan metode modern menggunakan stupa kayu yang berisi bingkai sisir atau kotak kayu (Kurniawan et al, 2015). Di Indonesia, kandungan air dalam madu relatif lebih tinggi dibandingkan dengan madu dari negara lain, terutama karena curah hujan yang tinggi di wilayah tersebut. Kadar air madu dipengaruhi oleh sifat higroskopisnya, membuatnya rentan menyerap kelembaban dari lingkungan sekitarnya (Suhaela et al, 2017). Tingkat kelembaban yang meningkat dapat menyebabkan fermentasi, karena menyediakan media yang cocok untuk pertumbuhan mikroba.

Lebah madu hutan (*Apis dorsata*) adalah spesies Asia yang terkenal karena memproduksi madu berkualitas premium. Jenis madu ini biasanya tumbuh subur di daerah subtropis dan tropis seperti Indonesia, Filipina, India, dan Nepal, namun tidak ditemukan di luar Asia. Di Indonesia, madu hutan dapat ditemukan di daerah seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Menurut data Badan Pusat

Statistika (BPS, 2017), Indonesia menghasilkan 67.606 liter madu pada tahun 2012 dan 29.000 liter pada tahun 2013. Madu hutan merupakan salah satu produk hutan non-kayu (HHBK) yang memiliki potensi besar sebagai komoditas yang sangat baik, memberikan kontribusi nilai ekonomi yang signifikan dalam memperkuat mata pencaharian masyarakat, terutama mereka yang tinggal di dekat hutan. Selain itu, madu hutan merupakan produk yang dikelola oleh masyarakat setempat, yang membantu mencapai konservasi hutan, mendukung penduduk setempat, meningkatkan pendapatan lokal, dan memastikan keberlanjutan penyerbukan tanaman. Madu ini berasal dari lebah yang membangun sarangnya secara alami di pohon besar dan kokoh. Kelangsungan produksi madu dipengaruhi oleh metode yang digunakan masyarakat untuk mengelolanya. Situs bersarang Apis dorsata, ditemukan di berbagai area dalam ruangan, ditandai dengan ketergantungannya pada cabang pohon besar atau tebing batu, membentuk sarang setengah lingkaran yang tampak hitam kecoklatan dari kejauhan. Sarang aktif menunjukkan sarang di mana koloni lebah masih ada, sedangkan sarang yang tidak aktif menandakan sarang yang telah ditinggalkan oleh koloni lebah yang bermigrasi. Pohon-pohon yang berfungsi sebagai habitat lebah hutan antara lain pohon beringin, pohon salawaku, pohon mangga, dan pohon sukun. Lebah menyukai pohon-pohon ini karena batangnya yang kuat, tegak, bulat, sistem percabangan simpodial, dan permukaannya yang halus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lebah hutan cenderung membangun sarang

berkelompok di lokasi bersarang tahunan seperti pohon salawaku, pohon beringin, dan tebing batu (Mooy, 2020).

Pemanenan madu hutan adalah upaya yang dilakukan oleh kolektif masyarakat yang bertujuan mempromosikan produksi madu yang berkelanjutan. Proses pemanenan madu hutan meliputi identifikasi dan pemeliharaan kawasan hutan, prosedur ekstraksi madu, serta tahap pengemasan dan pemasaran. (Sofia, 2017). Konservasi populasi lebah madu alami dilaksanakan melalui berbagai metode untuk meningkatkan jumlahnya, termasuk konstruksi sarang tradisional; khususnya, dengan menggunakan teknik pengeritingan (sarang buatan), ini memfasilitasi penyediaan tempat bersarang untuk lebah madu alami atau dapat digambarkan sebagai menciptakan habitat mikro untuk populasi lebah madu alami.

Kearifan lokal berfungsi sebagai aset utama bagi masyarakat saat mereka membangun identitas mereka sambil mempertahankan tatanan sosial yang mapan yang dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan alam. Ini berakar pada nilai-nilai sosial yang melekat dalam struktur masyarakat dan bertindak sebagai kompas, pengatur, dan waspada untuk perilaku yang tepat dalam berbagai interaksi, baik di antara individu maupun dengan lingkungan. Upaya konservasi tersebut memainkan peran penting dalam menjaga habitat dan satwa liar di dalam ekosistem hutan dan daerah sekitarnya (Campos-Silva et al., 2017). Dalam hal pengelolaan sumber daya alam hutan, kearifan lokal terjalin dengan praktik yang bertujuan untuk memanfaatkan dan melestarikan kawasan hutan (Hujjatuslaini, 2016). Oleh

karena itu, partisipasi aktif masyarakat dan tata kelola masyarakat adat sangat penting sebagai demonstrasi komitmen untuk mencapai konservasi kawasan hutan yang optimal dan berkelanjutan (Rahman et al., 2020). Kearifan lokal merupakan aspek penting dari warisan budaya Indonesia. Ini muncul sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan antara manusia dan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan yang beragam (Qandhi, 2012). Pada dasarnya, kebijaksanaan lingkungan yang ditemukan dalam suatu komunitas berasal dari pengamatan dan pengalaman mereka yang diperoleh melalui keterlibatan berkelanjutan dengan lingkungan mereka. Pengetahuan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan madu dan pohon-pohon yang menampung sarang lebah madu tercermin dalam nilai-nilai konservasi yang ditetapkan melalui aturan atau larangan yang mengatur proses pengelolaan hingga panen madu hutan. Kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme penting yang terkait erat dengan konservasi lingkungan masyarakat, berakar pada nilai-nilai sosial yang kuat yang ditegakkan oleh masyarakat, dan berfungsi sebagai panduan, pengatur, dan kerangka kerja untuk perilaku dalam kehidupan kolektif dan selaras dengan alam (Santoso 2016). Kearifan lokal berperan penting dalam mempromosikan upaya konservasi di Desa Loli, yang bertujuan untuk mengurangi degradasi hutan dan memastikan keberlanjutan sumber daya hutan.

Hasil survei awal dan wawancara dengan masyarakat setempat salah satu bentuk kearifan lokal pada saat melakukan pemanenan sampai dengan pengolahan madu menggunakan cara tradisional dengan alat yang sederhana.

Masyarakat menjelaskan bahwa sebelum musim panen sekitar dua atau tiga minggu sebelumnya sudah dilakukan tradisi adat dengan memotong ayam hitam setelah itu berdoa kemudian meteskan darahnya pada salah satu pohon yang biasa menjadi tempat bersarangnya lebah dalam Bahasa daerah disebut dengan neke (pohon kapuk).

Masyarakat mempercayai bahwa dengan melakukan tradisi tersebut lebah – lebah akan datang dan bersarang pada pohon yang biasa menjadi tempat lebah bersarang. Ritual ini dilakukan juga pada saat panen dan setelah panen. Dengan adanya ritual ini masyarakat mempercayai bahwa lebah yang akan datang pada tahun berikutnya akan lebih banyak lagi. Orang yang naik untuk melakukan pemanenan madu adalah orang sudah terbiasa karena ada lebah yang bersarang pada ujung dahan pohon. Selain ritual adat yang dilakukan pada saat pemanenan ada nyanyian yang dinyanyikan pada saat sedang melakukan pemotongan madu di atas pohon, nyanyian tersebut berisi pujian kepada lebah agar pada saat musim berikutnya lebah – lebah tersebut bisa datang kembali. Menurut masyarakat di sana lebah adalah daging hutan yang harus di jaga keberadaan dan habitatnya karena penghasilan dari madu lebah hutan ini bisa membantu perekonomian masyarakat. Selain ritual yang dilakukan juga larangan pada saat melakukan pemanenan madu yakni: tidak boleh dalam keadaan mabuk, menggunakan barang perempuan (seperti cincin, kalung dan lain-lain), dan menggunakan ilmu hitam, karena akan membuat orang tersebut jatuh pada saat pemanenan madu. Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai **KEARIFAN LOKAL PEMANENAN MADU HUTANDESA LOLI KECAMATAN POLEN.**

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat konteks yang disebutkan di atas, penyelidikan yang akan diperiksa dalam penelitian ini adalah: apa metodologi yang digunakan dalam pemanenan madu hutan seperti yang dipraktikkan oleh penduduk Desa Loli di Distrik Polen?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengingat perumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan utama yang dapat diperiksa dalam penelitian ini adalah: Untuk memastikan metodologi yang digunakan dalam pemanenan madu hutan, diinformasikan oleh pengetahuan adat yang lazim dalam komunitas Desa Loli di Distrik Polen.

1.4 Manfaat Penelitian

Keuntungan yang diantisipasi dari penelitian ini adalah untuk berfungsi sebagai sumber ilmiah yang relevan dan referensi untuk memahami pengetahuan adat yang berkaitan dengan praktik pengumpulan madu hutan di Desa Loli, yang terletak di Distrik Polen.